

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pada hakekatnya didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, *going concern* dan meningkatkan kesejahteraan *stakeholders*. Tujuan perusahaan ini bisa diwujudkan dengan adanya pencapaian target kinerja perusahaan setiap periode. Kinerja merupakan hasil yang dicapai dari keputusan, wewenang dan tanggung jawab individu-individu perusahaan (manajemen) yang dibuat secara terus menerus dan kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya dengan berbagai cara sehingga dapat menghasilkan dan mencapai keunggulan bersaing (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis internal serta produktivitas dan komitmen personel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui tiga dimensi. Dimensi pertama adalah produktivitas perusahaan atau pemrosesan *input* menjadi *output* secara efisien. Dimensi kedua adalah sisi profitabilitas atau tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba. Dan dimensi yang ketiga adalah sisi nilai pasar atau selisih antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan

(Walker, 2001). Informasi kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2007).

Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas. ROA mencerminkan bagaimana tingkat pengembalian yang dihasilkan atas investasi (*asset*) yang ditanam oleh *stakeholders* dalam perusahaan. Secara umum, perusahaan yang mempunyai tingkat ROA mendekati seratus persen merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena setiap satu rupiah aset yang ada dapat menghasilkan satu rupiah laba. Hal ini tentu dapat menarik investasi yang lebih besar ke dalam perusahaan, yang akan membuat perusahaan lebih mudah untuk meningkatkan skala bisnisnya. Maka tidak mengherankan jika suatu perusahaan menjadikan ROA sebagai salah satu target dan ukuran pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selalu berfluktuasi setiap tahunnya yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan pengamatan dari tahun 2007 sampai 2009, terdapat 77 perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Berikut jumlah perusahaan tersebut berdasarkan sektor industri:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Peningkatan Kinerja
Tahun 2007-2009

Sektor	Jumlah
Aneka Industri	4
Industri Barang Konsumsi	13
Industri Dasar dan Kimia	9
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	1
Keuangan	18
Properti dan <i>Real Estate</i>	9
Pertanian	1
<i>Trade, Service dan Investment</i>	19
Pertambangan	3
Total	77

Sumber: ICMD 2010, data diolah 2012

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti menurunnya harga bahan baku, daya beli masyarakat yang meningkat, iklim politik dan hal-hal makro lainnya yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Peningkatan kinerja juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti pengelolaan sumber daya manusia dan aset secara maksimal, baik aset berwujud (*tangible*) maupun aset tak berwujud (*intangible*). Aset berwujud seperti kas, *inventory*, mesin, pabrik dan lain-lain, dan aset tidak berwujud tersebut salah satunya adalah pengetahuan dan teknologi menurut PSAK No 19 tahun 2000 (IAI, 2007).

Pengelolaan *tangible asset* dan *intangible asset* yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjadikan sebuah perusahaan mampu bersaing di era globalisasi dan perdagangan bebas saat sekarang ini.

Konsep mengenai pergeseran basis industri, dari *industrial economy* menuju *knowledge economy* merupakan poin penting bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Dalam *industrial economy*, kebanyakan pengelolaan sumber daya dan keahlian difokuskan pada pengelolaan urutan produksi dan memastikan kerja yang dilakukan dapat dilaksanakan seefisien mungkin. Inti dari manajemen bisnis dalam sistem ini adalah *capital budgeting*, dengan penekanan pada pengurangan biaya dan efisiensi (Al-Ali, 2003). Sedangkan *knowledge economy* memandang bahwa manajemen bisnis tidak lagi terlalu memfokuskan pada urutan produksi yang dapat dikendalikan tetapi lebih memfokuskan pengelolaan sumber daya manusia, *system knowledge* dan relasi yang ada dalam perusahaan. Bisnis membutuhkan pengelolaan proses penciptaan *knowledge* dan inovasi yang dihasilkan dari produk *intellectual* atau produk pikiran manusia (*human mind*).

Pesatnya perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan bisnis pada saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara menjalankan bisnis. Agar dapat terus menjaga tingkat persaingan dan kelangsungan usaha, perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat. Perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengganti strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) dengan strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan memanfaatkan

teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul. Hal ini otomatis menjadikan karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based company*).

Perusahaan yang menerapkan bisnisnya berdasarkan pengetahuan akan mencari cara untuk mengelola pengetahuan (*knowledge management*) sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan. Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing dalam menciptakan *revenue* yang maksimum.

Banyak perusahaan di Indonesia masih cenderung menggunakan konsep *conventional based* dalam membangun bisnisnya, hal ini tentu saja menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif sehingga tidak memenuhi kebutuhan pelanggan. Untuk itu diharapkan perusahaan-perusahaan dapat memahami pentingnya *intellectual capital* yang berbasis manajemen pengetahuan.

Perkembangan konsep ekonomi baru (*knowledge economy*) membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (Stewart, 1997). Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global. Hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep *intellectual*

capital, contohnya Australia, Amerika dan Rusia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih (*value added*) apa yang dimiliki perusahaan. *Value added* ini sendiri dapat berasal dari kemampuan berproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Value added* ini juga dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perusahaan menyadari keberadaan dari *intellectual capital*. Padahal jika saja manajemen perusahaan melakukan pengelolaan yang baik atas *intellectual capital* ini, maka perusahaan bisa memiliki nilai lebih dari sekedar yang terlihat secara fisik. Hal ini memelopori banyak peneliti untuk meneliti *intellectual capital* lebih mendalam lagi.

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. *Intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (IFAC, 1998). Hal ini juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga

mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap.

Pengungkapan dan pelaporan *intellectual capital* di Indonesia belum diatur secara spesifik dalam PSAK, walaupun fenomena *intellectual capital* telah mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK 19 (IAI, 2002) tentang aset tidak berwujud. Meskipun aset tidak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK 19, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Paragraf 09 dari PSAK 19 menyebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (*brand*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pasngsa pasar. Meskipun PSAK 19 yang didalamnya secara implisit menyinggung tentang *intellectual capital* telah mulai diperkenalkan tahun 2000, namun perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal

semua ini merupakan elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan setiap tahunnya dinilai masih kurang dalam menyajikan informasi *intellectual capital*. Perusahaan yang sebagian besar asetnya adalah modal intelektual seperti kebanyakan perusahaan jasa, kurangnya informasi ini dalam laporan keuangan akan membuat laporan tersebut tidak *reliable* lagi. Sebagai contoh, perusahaan jasa yang tidak menyajikan laporan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan, menyebabkan laporan tersebut tidak bisa digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai uang diakui.

Di beberapa negara lain, seperti kelompok negara Skandinavia pelaporan *intellectual capital* sudah mulai dilakukan karena ketidakseimbangan antara nilai yang dilaporkan dengan nilai perusahaan sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Eropa menyarankan perusahaan untuk menambah suatu bagian dalam laporan tahunan perusahaan yang dikenal dengan *intellectual capital statement*. Saran ini juga diikuti dengan dihasilkannya panduan bagaimana melaporkan *intellectual capital*. Dengan adanya pelaporan ini yang merupakan tantangan bagi manajemen perusahaan, organisasi dapat melaporkan *intellectual capital* apa saja yang perlu dipertahankan sehingga membantu perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya.

Saat ini penelitian mengenai *intellectual capital* ini sudah mulai banyak ditemukan baik di Indonesia ataupun di negara lain. Penelitian mengenai pengukuran (*measurement*) *intellectual capital* seperti yang dilakukan Bontis (2000), Firrer and Williams (2003), Chen *et al* (2005), Imaningati (2007), Solikhah (2010), Yurniwati (2010), Pardede (2010), Wilansari (2012). Berbagai penelitian tersebut mengukur *intellectual capital* perusahaan berdasarkan nilai moneter yang ada dalam laporan keuangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (1997) yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan—*physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VAIC™ telah banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis (Pulic, 1997) maupun akademik (Firrer and Williams, 2003) .

Metode VAIC™ ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan metode untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Pramelasari, 2010). Nilai *intellectual capital* yang diperoleh kemudian diuji hubungan dan pengaruhnya terhadap *market value* dan kinerja perusahaan seperti ROE dan ROA.

Namun hasil yang diperoleh dalam berbagai penelitian tersebut masih berbeda dan tidak konsisten. Penelitian Firrer (2003) yang dilakukan terhadap perusahaan di Afrika Selatan menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh

terhadap ROA, ATO dan MBV. Penelitian Pardede (2010) yang dilakukan terhadap perusahaan Asuransi menyimpulkan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* (ROA) perusahaan. Yurniwati (2010) meneliti dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Indonesia dengan hasil *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *market value* kedua jenis perusahaan tersebut. Badingatus (2010) mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian Yurniwati dimana *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Chen *et al* (2005) menemukan adanya hubungan positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan bahkan juga kinerja masa depan perusahaan yang hasilnya kontradiktif dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja, bahkan juga terhadap kinerja masa depan perusahaan. Wilansari (2012) menemukan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan *real estate* dan *property*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih *inconclusive* tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti kembali *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan mengukur kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 dan 2009 dengan ROA sebagai ukuran kinerja. Hal ini untuk mendapatkan bukti empiris yang lebih kuat lagi dan memperkecil bias hasil penelitian mengenai hubungan antara kinerja *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Dalam Penelitian ini juga akan

dilihat kinerja *intellectual capital* pada tahun ketiga dalam tahun pengamatan, dimana kinerja keuangan perusahaan menurun setelah naik dua tahun berturut-turut. Kinerja *intellectual capital* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan pendekatan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* yang dipopulerkan oleh Pulic (1997).

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan *go public* yang mengalami peningkatan kinerja keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* terhadap pertumbuhan kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan ?
3. Apakah penurunan kinerja keuangan perusahaan mengikuti arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengukuran kinerja *intellectual capital* ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja.
3. Untuk mengetahui apakah penurunan kinerja keuangan perusahaan mengikuti arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai tambahan pengetahuan wawasan, dan literatur akuntansi tentang pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.
- c. Dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan nilai perusahaan sesungguhnya sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.
- d. Sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Karena konsep *intellectual capital* ini sangat luas cakupannya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penulis

hanya akan membahas mengenai pengukuran kinerja *intellectual capital* dengan metode VAICTM pada perusahaan-perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut dan menurun di tahun ketiga di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).